

Kualitas *Walkability* Jalur Pedestrian Pada Koridor Jalan Permindo, Padang Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Ashiddiqy Adha¹ dan Jenny Ernawati²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email Penulis: kudiakadha@gmail.com; jenny_ernawati@ub.ac.id

ABSTRAK

Pada tahun 2016, Pemerintah Kota Padang menerapkan konsep inklusif yang ramah huni, salah satu perwujudan dari konsep tersebut adalah dengan melakukan desain ulang jalur pejalan kaki di Jalan Permindo. Konsep kota inklusif ramah huni yang diterapkan pemerintah Kota Padang sesungguhnya memiliki kemiripan konsep dengan kota *walkability*, yaitu konsep menyediakan ruang yang nyaman bagi pejalan kaki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas *walkability* jalur pedestrian pada koridor Jalan Permindo, Padang. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama merupakan observasi lapangan dan tahap kedua adalah meminta penilaian persepsi masyarakat mengenai kualitas jalur pedestrian di Jalan Permindo melalui kuisioner, yang melibatkan 200 responden di dua sisi jalur pedestrian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat menilai kualitas jalur pedestrian pada jalur baru sudah memenuhi aspek *walkability* dengan relatif baik, dibanding jalur pedestrian lama. Meski demikian, masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan peningkatan kualitas pada jalur pedestrian lama agar koridor Jalan Permindo dapat menjadi kawasan ramah pejalan kaki.

Kata kunci: pedestrian, *walkability*, persepsi.

ABSTRACT

In 2016, Padang City has applied the concept of inclusive-habitable city, and one of the realization of this concept is to redesign the pedestrian path on Permindo Street. The concept of inclusive-habitable city which is implemented by Padang City government actually has a similar concept with city walkability, which is the concept of providing a comfortable space for pedestrians. This research is conducted to know the quality of walkability of the pedestrian path in the corridor of Permindo Street, Padang. This research is conducted in two stages: the first one is field observation and the second one is assessment of public perception about quality of pedestrian path at Permindo Street through a questionnaire, involving 200 respondents on both sides of the pedestrian path. The results of this study indicate that the public perception of the quality of the pedestrian path in a new path meets the aspects of walkability with relatively good compared to the old pedestrian path. Nevertheless there are still some shortcomings, so it is necessary to improve the quality of the old pedestrian path to Permindo Street corridor can be a pedestrian-friendly area.

Keywords: pedestrians, walkability, perception.

1. Pendahuluan

Saat ini 50% penduduk dunia bertempat tinggal di kawasan perkotaan, angka tersebut diprediksi akan meningkat hingga 70% pada tahun 2050 (Winayanti *et al.*,

2015). Maka dari itu *urban mobility* merupakan tantangan kota-kota di seluruh dunia. Berjalan kaki merupakan moda transportasi yang paling mudah dalam pergerakan manusia di kawasan perkotaan, maka dari itu penyediaan ruang yang ramah bagi pejalan kaki merupakan salah satu cara menjawab tantangan tersebut. *Walkability* merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Kota *walkability* memiliki konsep untuk menyediakan ruang yang ramah serta representatif bagi pejalan kaki, termasuk pejalan kaki yang memiliki keterbatasan.

Tahun 2016, Kota Padang mencanangkan konsep kota inklusif yang ramah huni, yaitu memberikan ruang yang nyaman bagi penghuni kotanya. Perwujudan dari konsep tersebut, Pemerintah Kota Padang melakukan rancangan ulang pada koridor Jalan Permindo, yang nantinya diharapkan sebagai kawasan percontohan sebagai kawasan yang ramah pejalan kaki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kualitas *walkability* jalur pedestrian pada koridor Jalan Permindo tersebut.

Menurut Abley (2005), *walkability* dapat diartikan sebagai tingkat keramahan suatu lingkungan yang membuat orang dapat berjalan, berbelanja dan menghabiskan waktu di sana. Sedangkan menurut *Land Transport New Zealand* (2007) dalam bukunya *Pedestrian Planning and Design Guide*, *walkability* adalah suatu kondisi di mana memiliki lingkungan yang ramah bagi pejalan kaki.

Dalam buku yang sama, *Land Transport New Zealand* (2007) membagi sembilan aspek untuk mencapai tingkat *walkability*. Sembilan aspek tersebut adalah: keterhubungan (*connected*), kejelasan (*legible*), kenyamanan (*comfortable*), kemudahan (*convenient*), kenyamanan (*pleasant*), keamanan (*safe*), keamanan (*secure*), universal (*universal*) dan aksesibilitas (*accessibility*). Sembilan aspek tersebut akan menjadi dasar dalam menilai kualitas *walkability* pada koridor Jalan Permindo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat *walkability* pada koridor Jalan Permindo berdasarkan persepsi masyarakat. Menurut Notoadmodjo (2003), persepsi adalah sebuah tindakan dalam memilih dan mengenal tindakan terhadap suatu objek sehubungan dengan tindakan yang diambil. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan hasil yang menggambarkan bagaimana tingkat pemahaman serta penilaian pejalan kaki mengenai kualitas *walkability* berdasarkan cara menilai dan memahami kualitas objek dari segi *walkability*.

2. Metode

Penelitian dilakukan di sepanjang bulan Juli 2017 di sepanjang koridor Jalan Permindo, Padang. Waktu penelitian harian dibagi atas tiga: pagi menuju siang (10.00 hingga 12.30), siang menuju sore (14.00 hingga 18.00) dan malam (19.00 hingga 20.30). Penelitian dilakukan dengan membandingkan dua objek lokus amatan studi, yaitu jalur pedestrian baru di barat, yaitu jalur pedestrian yang telah mengalami perubahan fisik untuk mewujudkan konsep Kota Padang inklusif yang ramah huni, sedangkan jalur pedestrian lama pada sisi timur merupakan wujud dari jalur pedestrian lama yang belum mengalami perubahan fisik.

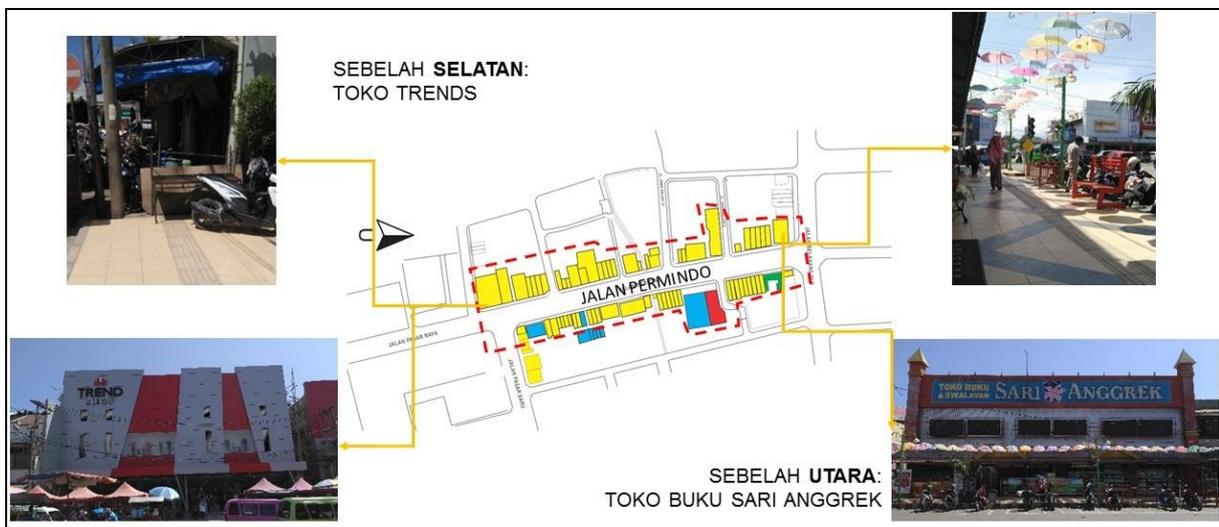
Sepanjang penelitian aspek-aspek yang diamati adalah aspek-aspek yang telah dikeluarkan oleh *Land Transport New Zealand* (2007) yang dikombinasikan dengan studi-studi terdahulu yang dilakukan Pradana (2016) mengenai: Kualitas *Walkability* Jalur Pedestrian Kampus Universitas Brawijaya, sehingga didapatkan variabel penelitian yaitu:

Tabel 1. Variabel penelitian

No.	Aspek	Variabel Amatan
1.	Keterhubungan (<i>connected</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterhubungan menuju tempat tujuan; • Keterhubungan menuju tempat pemberhentian kendaraan umum.
2.	Kejelasan (<i>legibile</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan <i>signage</i>; • Kemudahan <i>signage</i> ditemukan.
3.	Kenyamanan (<i>comfortable</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kebisingan; • Jenis material jalur pedestrian; • Keberadaan tempat peristirahatan; • Keberadaan dan kualitas peneduh; • Dimensi jalur pedestrian.
4.	Kemudahan (<i>convenient</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Efektifitas jalur pedestrian; • Kelancaran dari penghalang; • Kondisi persimpangan.
5.	Kenyamanan (<i>pleasant</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kebersihan jalur pedestrian; • Tingkat interaksi.
6.	Keamanan (<i>safe</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan dalam berjalan; • Keamanan dalam menyeberang; • Kondisi dan kualitas penerangan.
7.	Keamanan (<i>secure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keamanan dari kriminalitas.
8.	Universal (<i>universal</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kenyamanan berjalan bersama; • Kondisi ramah difabel; • Kualitas bangunan sekitar
9.	Aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Akses dari tempat parkir.

Sumber: Land Transport New Zealand (2007) dan Pradana (2016)

Dalam tahap pengumpulan datanya, datanya dikumpulkan dibagi atas dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian merupakan data utama, yaitu: observasi lapangan dan hasil pendapat masyarakat mengenai persepsi kualitas *walkability* jalur pedestrian Jalan Permindo melalui kuisisioner. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 responden, dengan rincian 100 untuk pejalan kaki di jalur pedestrian baru (sisi barat) dan 100 lainnya untuk pejalan kaki di jalur pedestrian lama (sisi timur). Kuisisioner yang disebarakan merupakan kuisisioner yang pertanyaannya menggunakan Skala Likert (skor 1: sangat tidak setuju; dan skor 5: sangat setuju) dengan jenis pertanyaan *favorable item*. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen pemerintah terkait, studi literatur serta studi-studi terdahulu.



Gambar 1. Batasan objek lokasi penelitian

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dalam dua tahap. Tahap pertama, yaitu analisis kualitatif dengan menganalisis hasil observasi berdasarkan standar dan teori yang ada. Sedangkan tahap kedua merupakan analisis kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kualitas *walkability* jalur pedestrian koridor Jalan Permindo. Untuk mengetahui nilai persepsi tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan metode *mean scoring analysis* (analisis nilai rata-rata).

Setelah diperoleh nilai rata-rata, berikutnya untuk penentuan skala interval antar kategori menggunakan perhitungan Rumus Struges, yaitu dengan menghitung selisih dari nilai variabel tertinggi dan terendah akan dibagi dengan jumlah kategori yang ditetapkan untuk membagi nilai tersebut dalam kategori yang ditetapkan, pada penelitian ini jumlah kategori yang ditetapkan ada tiga, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Variabel yang memperoleh skor tinggi dapat disimpulkan sebagai aspek-aspek yang sudah memenuhi kualitas *walkability*, sedangkan di luar itu disimpulkan sebagai variabel yang belum memenuhi kualitas *walkability* jalur pedestrian di Jalan Permindo, Padang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas *Walkability* Jalur Pedestrian Jalan Permindo

Tahap pertama yang dilakukan untuk mengetahui kualitas *walkability* pada jalur pedestrian di Jalan Permindo adalah dengan melakukan analisis normatif, yaitu analisis kualitatif hasil observasi berdasarkan standar dan teori yang ada, sedangkan pada tahap kedua merupakan analisis kuantitatif berdasarkan hasil kuisioner, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat. Pada tahap ini hasil jawaban dari responden dikelompokkan atas tiga kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Nilai interval antar kategori yang diperoleh adalah 0.49, yaitu hasil dari selisih nilai tertinggi dan terendah dibagi jumlah kategori, atau perhitungan lewat Rumus Sturges (1926). Pada perhitungan tersebut, variabel dengan nilai tertinggi adalah “keterhubungan menuju tempat tujuan” pada sisi barat (3.77) dan yang terendah adalah “tingkat interaksi” pada sisi timur (2.30) dan jumlah kategori yang ditetapkan adalah tiga. Berikut hasil skor persepsi masyarakat terhadap kualitas *walkability* jalur pedestrian di Jalan Permindo:

Tabel 2. Tabulasi hasil persepsi masyarakat terhadap jalur pedestrian Jalan Permindo

Aspek	Variabel	Mean Score Sisi Barat	Mean Score Sisi Timur
Keterhubungan (<i>Connected</i>)	Keterhubungan menuju tempat tujuan	3.77	3.26
	Keterhubungan menuju tempat pemberhentian kendaraan umum	3.57	3.13
Kejelasan (<i>Legible</i>)	Kejelasan <i>signage</i>	3.19	2.74
	Kemudahan <i>signage</i> ditemukan	3.17	2.55
Kenyamanan (<i>Comfortable</i>)	Kebisingan jalur pedestrian	2.76	2.78
	Jenis material jalur pedestrian	3.56	3.10
	Keberadaan & jumlah tempat peristirahatan	3.18	2.41
	Keberadaan & jumlah peneduh	2.36	2.54
	Dimensi jalur pedestrian	3.73	2.62
Kemudahan (<i>Convenient</i>)	Efektifitas jalur	3.64	2.91
	Kelancaran dari penghalang	3.42	2.35

	Kondisi persimpangan	3.13	2.63
Kenyamanan (<i>Pleasant</i>)	Kebersihan jalur pedestrian	2.99	2.36
	Tingkat interaksi	2.93	2.30
Keamanan (<i>Safe</i>)	Keamanan dalam berjalan	3.38	2.59
	Keamanan dalam menyeberang	2.93	2.47
	Kondisi & kualitas penerangan	3.35	2.69
Keamanan (<i>Secure</i>)	Keamanan dari tindak kriminal	2.81	2.57
Universal (<i>Universal</i>)	Tingkat berjalan bersama	3.38	2.57
	Kondisi yang ramah difabel	3.43	2.60
	Kondisi bangunan sekitar	3.43	2.97
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	Akses dari tempat parkir	3.72	3.64
Kategori rendah: 2.30 - 2.79 Kategori sedang: 2.79 - 3.28 Kategori tinggi: 3.28 - 3.77			

Pada sisi barat (jalur pedestrian baru) didapatkan bahwa kualitas *walkability* jalur pedestrian sudah relatif terpenuhi. Dari 22 variabel yang ditanyakan kepada responden, terdapat 12 variabel yang memperoleh skor tinggi, 10 variabel mendapat skor sedang dan dua variabel yang mendapat skor rendah, yaitu: kondisi kebisingan dan keberadaan peneduh. Sedangkan sisi timur (jalur pedestrian lama) masih jauh dari kualitas *walkability* yang baik, karena terdapat 16 variabel amatan dengan skor rendah. Hanya ada satu variabel amatan dengan skor tinggi, yaitu akses dari parkir menuju jalur pedestrian dan lima variabel lainnya dengan kategori sedang, yaitu: jenis material jalur pedestrian, efektifitas jalur, kualitas bangunan sekitar dan dua variabel pada aspek keterhubungan.

3.2. Perbandingan Persepsi Masyarakat

Dari hasil persepsi masyarakat terhadap dua lokus amatan yang berbeda ditemukan terjadi perbedaan yang besar, bahwa kualitas *walkability* pada jalur pedestrian sisi barat (baru) lebih baik dibanding jalur pedestrian sisi timur (lama). Hasil persepsi masyarakat menunjukkan bahwa rancangan baru (sisi barat) dapat menunjukkan sebuah perbaikan kualitas dibanding dengan jalur pedestrian lama (sisi timur), di mana 20 dari 22 variabel amatan menunjukkan dominasi sisi barat dibanding sisi timur. Hanya dua variabel yaitu: tingkat kebisingan dan keberadaan peneduh yang menunjukkan sisi timur lebih baik dibanding sisi barat dari segi nilai, namun dalam pengkategorian, kedua variabel tersebut sama-sama berada pada kategori nilai rendah. Aspek aksesibilitas merupakan satu-satunya aspek di mana pejalan kaki menilai bahwa di kedua sisi jalur pedestrian telah memenuhi kualitas dengan baik. Masyarakat berpendapat bahwa keberadaan parkir *on the street* yang ada saat ini di sepanjang koridor Jalan Permindo memberikan kemudahan akses bagi pejalan kaki menuju jalur pedestrian.



Gambar 2. Hasil perbandingan persepsi masyarakat terhadap kualitas *walkability*
 3.3. Kompilasi keseluruhan hasil persepsi masyarakat mengenai kualitas *walkability* jalur pedestrian Jalan Permindo

Setelah dilakukan perhitungan *mean scoring* per variabel yang diamati, berikutnya akan dicari *mean scoring* dari persepsi masyarakat terhadap sembilan aspek *walkability* yang diamati. Perhitungan yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan nilai setiap variabel dalam aspek yang sama dan membaginya dengan jumlah variabel pada kategori yang dihitung.

Tabel 3. Hasil *mean scoring* keseluruhan persepsi masyarakat

Aspek <i>walkability</i>	Mean Scoring Sisi Barat	Mean Scoring Sisi Timur
Aspek keterhubungan (<i>connected</i>)	3.67	3.20
Aspek kejelasan (<i>legible</i>)	3.18	2.65
Aspek kenyamanan (<i>comfortable</i>)	3.12	2.69
Aspek kemudahan (<i>convenient</i>)	3.40	2.63
Aspek kenyamanan (<i>pleasant</i>)	2.96	2.33
Aspek keamanan (<i>safe</i>)	3.22	2.58
Aspek keamanan (<i>secure</i>)	2.81	2.57
Aspek universal (<i>universal</i>)	3.41	2.71
Aspek aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	3.72	3.64
Kategori rendah: 2.30 – 2.79		
Kategori sedang: 2.79 – 3.28		
Kategori tinggi: 3.28 – 3.77		

Hasil yang diperoleh adalah pada sisi barat terdapat empat aspek yang telah mendapat kelas kategori skor tinggi, yaitu: keterhubungan (*connected*), kemudahan (*convenient*), universal (*universal*) dan aksesibilitas (*accessibility*). Sedangkan lima aspek lainnya mendapat skor kategori sedang dan tidak terdapat aspek yang memperoleh skor rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sisi barat (jalur pedestrian baru) mendapat tanggapan yang positif dari pejalan kaki.

Sedangkan pada sisi timur, hanya terdapat satu aspek yang memperoleh skor kategori tinggi, yaitu: aksesibilitas (*accessibility*) dan satu aspek yang memperoleh skor sedang, yaitu: keterhubungan (*connected*). Jika merujuk pada kenyataan di lapangan, variabel yang diamati pada aspek aksesibilitas dan keterhubungan, memiliki kualitas yang tidak berbeda antara sisi barat dan sisi timur, karena akses dari parkir *on the street* di kedua sisi jalur pedestrian memiliki kemiripan, begitupun keterhubungan menuju tujuan dan pemberhentian kendaraan umum, relatif tidak terdapat perbedaan yang

mencolok pada jalur pedestrian baru ataupun lama. Sedangkan tujuh aspek lainnya pada jalur pedestrian lama mendapat skor rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas jalur pedestrian lama belum memenuhi kriteria jalur pedestrian yang *walkable* berdasarkan tanggapan pejalan kaki.

4. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kualitas jalur pedestrian setelah dilakukan desain ulang mengalami perbaikan dibanding jalur pedestrian lama, hal itu terlihat dari tanggapan masyarakat yang menilai bahwa dari sembilan aspek yang diamati, pada jalur pedestrian baru tidak terdapat tanggapan negatif (tergolong dalam kategori rendah). Sedangkan pada jalur pedestrian lama, kondisi sebaliknya terjadi, bahwa kualitas jalur pedestrian lama masih jauh dari kriteria jalur pedestrian *walkable*, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang besar, agar dapat menjadikan keseluruhan koridor Jalan Permino menjadi sebuah kawasan yang ramah pejalan kaki, seperti apa yang dicita-citakan oleh Pemerintah Kota Padang.

Daftar Pustaka

- Mirsa, Rinaldi. 2011. *Elemen Perancangan Kota*. Jakarta: Graha Ilmu.
- NZ, Transport Agency. 2007. *Pedestrian Planning and Design Guide*. Wellington: Land Transport New Zealand.
- Pradana, Antonio Heltra, Ernawati, Jenny, Martiningrum, Indyah. 2016. *Walkability Jalur Pedestrian by Design di Area Kampus Universitas Brawijaya, Malang*. Malang: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Winayanti, Lana, *et al.* 2015. *Walkability and Pedestrian Facilities in Indonesian Cities*. Australia Awards and Alumni Reference Group.